

REPRESENTASI KEKUASAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM TALK SHOW INDONESIA LAWYERS CLUB DI TV ONE

Representation of Power in Directive Speaking Actions on Indonesia Lawyer Club Talk Show TV One

Nur Faidah, Ali Karim dan Sitti Harisah

nurfaidah_bahasaindonesia@yahoo.com

Abstract

This research intends to 1) describe representation form of power in directive speaking action on Indonesia Lawyer Club Talk Show TV One, 2) describe representation function of power in directive speaking action on Indonesia Lawyer Club Talk Show TV One. Method used in this research is descriptive qualitative. Data of this research was directive speaking action of moderator and interviewees on Indonesia Lawyer Club which include representation of power. Data were collected through open securitize speaking involvement with basic technique of take a note. Data were analyzed through several stages such as: data reduction, data presentation, and conclusion. The result of this research reveals 1) speech of moderator and on Indonesia Lawyer Club Talk Show TV One shows the existence of representation of power in directive speaking action in form of giving order, forbidding, giving advice, questions, inviting, requesting, and stating, 2) speech of moderator and on Indonesia Lawyer Club Talk Show TV One shows the existence of representation of function power in directive speaking action in form of giving order, forbidding, giving advice, questions, inviting, requesting, and stating. Power used by the moderator and speaker are legitimate power, coercive power, reward power, and expert power.

Keywords: *Representation of Power, Directive Speaking Actions, Moderator, and Speaker ILC*

Bahasa mempunyai beragam fungsi. Thomson (2003:38) melihat bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi atau pengetahuan. Tetapi juga sebagai alat kekuasaan. Sebagai alat kekuasaan yang bersifat persuasif bahkan dapat mempengaruhi orang lain. Dalam berkomunikasi tidak hanya secara langsung. Seiring dengan perkembangan zaman ada banyak informasi yang kita dapat peroleh apalagi dengan adanya media elektronik seperti televisi.

Televisi menghadirkan berbagai macam program yang menarik salah satunya adalah Indonesia *lawyers club*, kabar petang, apa kabar Indonesia dan *One pride MMA* di TV One. Indonesia *lawyers club* adalah salah satu program TV One yang menampilkan perbincangan beberapa orang untuk membahas suatu tema tertentu yang dipandu oleh moderator. *Talk show* Indonesia *lawyers club* mengundang narasumber yang

berpengalaman dan memiliki hubungan sesuai dengan tema yang akan dibahas.

Wujud representasi kekuasaan tindak tutur direktif dapat dilihat dari tuturan moderator dan narasumber Indonesia *lawyers club* di TV One. Tindak tutur dalam Indonesia *lawyers club* merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan tersebut. Pemilihan tindak tutur direktif didasarkan kepada karakteristik dan daya ilokusinya. Karakteristik daya ilokusi tindak tutur direktif tersebut mengarah pada penggunaan kekuasaan.

Berkaitan dengan representasi kekuasaan Robbins (2002: 182) menyatakan bahwa kekuasaan mengacu pada suatu kemampuan bahwa si A harus mempengaruhi perilaku si B untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilakukan oleh si B. Jika dilihat dari pendapat Robbins tentang kekuasaan modereator dan narasumber

Indonesia *lawyers club* di TV One bisa dilihat bahwa apa yang dikatakan oleh Robbins bahwa benar tindakan yang dilakukan oleh moderator sama seperti pendapat dari Robbins. Menurut Frech dan Raven kekuasaan dibedakan atas lima kategori, yaitu; (1) kekuasaan paksaan (*coercive power*), (2) kekuasaan absah (*legitimate power*), (3) kekuasaan hadiah (*insentif power*), (4) kekuasaan ahli (*expert power*), dan (5) kekuasaan rujukan (*referent power*).

Kemudian berkaitan dengan tindak tutur Leech (1993: 19-20) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas. Tuturan selain sebagai proses pengiriman pesan atau menginformasikan suatu hal, tuturan juga dapat digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu.

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Searle (dalam Rahardi, 2009:17) direktif adalah tuturan yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki. Misalnya, menuntut, memerintah, memohon, memesan, melarang, mempertanyakan dan menyarankan.

Peneliti menemukan kekuasaan dalam tindak tutur direktif pada *talk show* Indonesia *lawyers club* di TV One yang dilakukan oleh moderator dan narasumber diantaranya (kekuasaan absah, kekuasaan paksaan, kekuasaan ahli, dan kekuasaan penghargaan dalam perintah, meminta, memberi saran, larangan, dan persilaan). Penggunaan kekuasaan dalam proses diskusi antara moderator dan narasumber dalam tindak tutur direktif memungkinkan terjadinya penggunaan kekuasaan tertentu seperti dalam tema diskusi yaitu “Tahun politik memanas: Prabowo mulai menyerang”, terlebih dahulu

moderator memberikan pengantar terkait tema yang akan dibahas.

Moderator : “Dalam pidato Prabowo menyesalkan kekayaan kita yang dikuasai oleh segelintir orang bahkan orang asing, sementara rakyat masih rata-rata miskin. Prabowo tidak menunjuk siapa yang salah atau perorangan. Tapi, dia menyebut elit kita sudah goblok, rakus, dan maling. Tentunya ini dapat menimbulkan elit politik tersinggung. Oleh karena itu, kita angkat disuksi hari ini. sebelum diskusi dimulai kita aplaus untuk acara ILC malam ini dan kepada pengiring musik dengan judul lagunya salam damai Indonesia diciptakan khusus ILC malam ini”.

Konteks : Dituturkan oleh moderator kepada peserta ILC sebelum diskusi akan dimulai.

Tuturan ini tampak moderator menyuruh peserta ILC memberikan *aplaus* sebelum diskusi dimulai. Dari tuturan ini terlihat bagaimana seorang moderator memiliki kekuasaan dalam ILC. Tuturan ini direpresentasikan kekuasaan absah (*legitimate power*).Kekuasaan absah digunakan oleh moderator ketika memerintahkan peserta diskusi untuk memberi tepuk tangan (*aplaus*). Contoh lain interaksi antara moderator dengan narasumber.

Modera: “Kita mulai diskusi kita dengan pakar komunikasi politik untuk menilai pidato menggebu-gebu dari ketua umum partai gerindra,Efendi Gazali silahkan”.

Konteks: Dituturkan oleh moderator kepada narasumber.

Tuturan ini dilakukan moderator kepada salah satu narasumber ILC untuk menilai pidato dari ketua umum partai Gerindra. Dari tuturan tampak peran moderator memandu jalannya diskusi serta kekuasaan yang dimilikinya. Tuturan ini merepresentasikan kekuasaan absah (*legitimate power*) moderator dalam ILC. Kekuasaan absah digunakan oleh moderator ketika mempersilahkan salah satu narasumber untuk berbicara. Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa representasi kekuasaan tindak tutur direktif memiliki bentuk dan fungsi dalam *talk show Indonesia lawyers club* di TV One.

Berdasarkan data yang peneliti temukan terkait kekuasaan dalam tindak tutur direktif baik moderator dan narasumber pada *talk show Indonesia lawyers club* terdapat bentuk tindak tutur direktif baik itu memerintah, meminta, menasehati, dan larangan. Selain bentuk terdapat juga fungsi dari tindak tutur direktif. Sehingga tindak tutur direktif dalam *talk show Indonesia lawyers club* di TV One menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengusulkan sebuah penelitian yang berjudul Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif pada *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di TV One.

Permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi bentuk kekuasaan dalam tindak tutur direktif pada *talk show Indonesia lawyers club* di TV One?
2. Bagaimana representasi fungsi kekuasaan dalam tindak tutur direktif pada *talk show Indonesia lawyers club* di TV One?

Tujuan dalam penelitian:

1. Mendeskripsikan representasi bentuk-bentuk kekuasaan dalam tindak tutur direktif pada *talk show Indonesia lawyers club* di TV One,
2. Mendeskripsikan representasi fungsi kekuasaan dalam tindak tutur direktif pada *talk show Indonesia lawyers club* di TV One.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, bukan angka-angka. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata yang diperoleh dari tuturan moderator dan narasumber pada *talk show Indonesia lawyers club* di TV One.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap. Metode simak bebas libat cakap dimaksudkan untuk menyimak tuturan-tuturan moderator dan narasumber dalam *talk show Indonesia lawyers club* di TV One. Kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar berupa teknik catat (Sudaryanto, 1993:13).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman). Dalam model analisis interaktif ini seluruh proses analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat terus-menerus dan saling terjalin satu dengan yang lain (Rusminto, 2010: 17). Menurut teori Miles dan Huberman (1992: 15) analisis data terbagi tiga yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan prosedur memilih, menyeleksi dan menyederhanakan data serta menransformasi data kasar yang terdapat dalam penelitian. Menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan serta mengorganisasikan data menurut permasalahan yang diajukan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan data atau informasi yang tersusun sehingga akan mudah dipahami serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan penyajian data. Pada tahap ini setelah data selesai diklasifikasi berdasarkan representasi kekuasaan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam *talk show* Indonesia *lawyers club* di TV One.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah pemberian kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang disajikan. Ada beberapa hal yang dilakukan untuk mencari data sehingga diperoleh data yang valid. Data yang dimaksud adalah tuturan representasi kekuasaan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam *talk show* Indonesia *lawyers club* di TVOne.

Representasi Bentuk Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif Indonesia *Lawyers Club* di TV One

Dalam realisasinya, penggunaan tindak tutur ini merepresentasikan kekuasaan pemakainnya. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa penggunaan tindak direktif pada ILC merepresentasikan kekuasaan moderator dan kekuasaan narasumber.

Hasil penelitian ditemukan delapan representasi bentuk kekuasaan dalam tindak tutur direktif, yaitu: 1) bentuk memerintah, 2) bentuk melarang, 3) bentuk memberikan saran, 4) bentuk pertanyaan, 5) bentuk mempersilakan, 6) bentuk permintaan, dan 7) bentuk menyatakan. Tuturan dalam tindak direktif merepresentasikan kekuasaan menurut Frech dan Raven membagi kekuasaan menjadi lima jenis, yakni (a) kekuasaan paksaan (*coercive power*), kekuasaan absah (*legitimasi power*), kekuasaan penghargaan (*reward power*), kekuasaan ahli (*expert power*), dan kekuasaan acuan (*referent power*). Paparan data yang menunjukkan representasi kekuasaan bentuk tindak tutur direktif dapat dilihat sebagai berikut.

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Perintah

Chaer (2012:50) kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Dalam hal ini representasi kekuasaan bentuk tindak tutur direktif perintah dilakukan oleh moderator kepada narasumber pada *talk show* Indonesia *lawyers club* di TV One untuk memberikan penegasan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki penutur.

Berikut representasi kekuasaan bentuk tindak tutur direktif memerintah.

Moderator: BPJS menyangkut kehidupan orang banyak bahkan seluruh bangsa. Mekarta hanya menyangkut kebutuhan pembeli dan Pemda serta pemerintah dan kemudian kasus pembakaran bendera. Tapi sebelumnya aplaus dulu untuk Ricat dengan lagunya butiran debu.

Konteks: Tuturan ini dilakukan oleh narasumber ketika menyuruh seluruh peserta ILC untuk memberikan aplaus sebelum diskusi ini dimulai.

Tuturan moderator ini berisi perintah langsung yang digunakan oleh moderator untuk menyuruh peserta ILC memberi tepuk tangan (*aplous*). Sesuai dengan perannya moderator mempunyai kekuasaan absah untuk menyuruh peserta diskusi. Efek dari tuturan seluruh peserta ILC langsung memberikan *aplous* kepada Ricat dengan lagunya butiran debu. Tuturan ini dituturkan moderator dalam ILC. Episode “BPJS sudah di ruang UGD”

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Melarang

Mendengar tuturan larangan mitra tutur tidak akan melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan oleh penutur. Rahardi (2005:109) imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai

oleh pemakaian kata jangan namun ada juga bentuk kebahasaan lain yang menandai tuturan melarang. Bentuk tindak tutur direktif melarang yang dilakukan oleh moderator dan narasumber dalam *talk show Indonesia lawyers club* ditandai dengan kata jangan namun ada juga bentuk kebahasaan lain yang menandai tuturan melarang. Berikut paparan data tuturan melarang.

Narasumber 1: “Saya sudah bilang metodenya apa, kok cuma ceramanya aja. Kita harus melihat dari segi waktu dan istilah, menggunakan istilah radikal padahal tidak bisa mendefinisikan radikal itu”

Narasumber 2: “Tapi doktor itu bukan begitu caranya penelitian”

Moderator: “Jangan dialog-jangan dioalog anda selesai baru dia.”

Konteks: Dituturkan oleh moderator ketika melarang narasumber untuk berbicara.

Data 3 tampak bahwa tuturan moderator termasuk bentuk larangan. Larangan itu dituturkan oleh penutur yang memiliki kekuasaan absah untuk melarang. Bahkan dalam konteks itu, moderator menggunakan larangan langsung dengan modalitas *jangan* yang merepresentasikan kekuasaan paksaan. Menurut Jumadi direktif larangan langsung dengan modalitas *jangan* cenderung merepresentasikan kekuasaan dominatif dan kadar kekuasaan itu semakin bertambah sehingga menunjukkan sikap memaksa. Selain modalitas *jangan* ada modalitas lain, seperti dilarang, tidak boleh, tidak diperkenankan, tidak diperbolehkan, menunjukkan sikap memaksa. Data di atas diucapkan oleh moderator *talk show Indonesia lawyers club* episode “Benarkah 41 mesjid terpapar radikalisme.”

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Memberi Saran

Tuturan memberikan saran yang dilakukan moderator kepada narasumber atau

sebaliknya merupakan bentuk usulan, anjuran untuk dipertimbangkan. Rahardi (2005:114) imperatif yang mengandung makna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata *seharusnya*, *hendaknya* dan *sebaiknya*. “Berdasarkan data yang ditemukan saran lebih banyak diberikan oleh narasumber kepada peserta ILC. Berikut pemaparan data representasi kekuasaan tuturan memberikan saran:

Narasumber: “Disepanjang pantai kekuatan konstruksi bangunan dan fasilitas publik harus betul-betul tahan gempa. Seharusnya bisa di fungsikan sebagai silter tsunami demikan juga rambu evakuasi, jalur evakuasi dan yang tak kalah penting latihan setiap tahun. APBD harus menyiapkan anggaran untuk sosialisasi dan gladi .”

Konteks: Dituturkan oleh narasumber kepada peserta ILC ketika melihat kontruksi bangunan dan fasilitas publik dan APBD harus menyiapkan anggaran terkait bencana yang terjadi di Kota Palu.

Uraian data 7 terdapat tuturan memberi saran yang dituturkan oleh narasumber kepada peserta ILC ketika melihat bencana yang terjadi di Palu. Ditinjau dari maksud tuturan bahwa narasumber menyarankan alat pendeteksi tsunami harus bisa difungsikan dan APBD harus menyiapkan anggaran untuk sosialisasi gladi. Tuturan “*seharusnya*” menjadi tanda kebahasaan tindak tutur direktif bentuk memberi saran. Tuturan ini merepresentasikan kekuasaan kepakaran (*Expert Power*) dalam hal ini narasumber mengetahui hal tersebut karena narasumber selaku kepala pusat data informasi dan humas BNPB.

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Pertanyaan

Tuturan mempertanyakan menggunakan kalimat interogatif. Chaer (2012:50) kalimat

interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu memberikan jawaban secara lisan. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2005:76) kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada Si mitra tutur. Menurut Jumadi pertanyaan ditandai oleh penggunaan kata-katanya tertentu, antara lain *di mana, kapan, siapa, siapa (punya) apa, bagaimana, dan mengapa*. Berikut pemaparan data representasi kekuasaan tindak tutur direktif bentuk pertanyaan:

Narasumber: Karena kami pihak rumah sakit harus bayar honor dokter, harus bayar pengembangan fasilitas medisnya dan alat-alat. Dengan Iurannya diperbaiki atau adahal yang lainnya tentunya ini mungkin sangat membantu.”

Moderator: “Apa kerana itu jadinya yah rumah sakit engganlah merawat pasien BPJS ?kadang-kadang katanya kalau udah masuk rumah sakit kita bilang BPJS malah nggak ada tempat?”

Konteks: Dituturkan oleh moderator ketika meminta informasi tentang BPJS yang digunakan masyarakat ke rumah sakit.

Data 10 tampak bahwa moderator menyampaikan duapertanyaan sekaligus kepada narasumber untuk meminta informasi terkait pelayanan BPJS. Tindak tutur direktif pertanyaan ditandai dengan kata “*apa*”. Tuturan moderator merepresentasikan kekuasaan absah (*legitimate power*). Sedangkan tuturan narasumber merepresentasikan kekuasaan ahli (*Expert Power*). Karena narasumber mengetahui atau memiliki informasi terkait BPJS.

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Mempersilakan

Tuturan mempersilakan merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk meminta secara lebih sopan kepada mitra tutur

untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Tuturan mempersilakan diwujudkan dengan kalimat imperatif. Rahardi (2005:104) imperatif persilakan dalam bahasa Indonesia, lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan *silahkan*. Berikut tuturan bentuk mempersilakan:

Moderator: “Mewakikan ke Ibu Handayani Budi Lestari direktur pelayanan dan perluasan kepesertaan BPJS, silahkan bu sudah banyak sakali unek-unek yang keluar diruangan ini.”

Konteks: Dituturkan oleh moderator kepada salah satu narasumber ILC selaku direktur pelayanan BPJS.

Tuturan data 22 terjadi pada saat moderator memberikan kesempatan kepada salah satu narasumber untuk berbicara. Moderator mempersilakan narasumber untuk berbicara dengan menggunakan kosakata “*silahkan*” sebagai bentuk menyamakan kekuasaannya melalui pemberian penghargaan simbolis. Jufri (2008:87) mengatakan bahwa salah satu cara melanggengkan kekuasaan adalah pemberian penghargaan simbolis. Representasi bentuk kekuasaan dalam tuturan persilakan menggunakan kekuasaan penghargaan. Tuturan pada data 22 dituturkan oleh moderator *talk show Indonesia lawyers club episode ” BPJS sudah diruang UGD .”*

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Permintaan

Rahardi (2005:97) imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda tolong atau frasa yang bermakna minta, dan mohon. Bentuk tuturan meminta juga menggunakan beragam jenis kata yang menandakan permintaan dengan kadar penggunaan kalimat atau penekanan intonasi suara lebih halus atau lebih keras bergantung keinginan yang akan disampaikan penutur kepada mitra tutur. Menurut Jumadi tuturan permintaan menggunakan modalitas *coba, bisa, boleh*, dan *tolong* dalam tuturan dapat menurunkan kadar kekuasaannya dan dapat

direpresentasikan permintaan itu sangat humanis dan tidak terkesan dominatif. Berikut pemaparan tuturan bentuk meminta:

Moderator: “Malam ini semua yang berkepentingan kita undang ke studio ini. Saya akan mulai lebih dulu dengan pasien BPJS yang mengalami apa yang terjadi dengan pelayanan yang anda alami. Boleh anda ceritara apa yang anda alami.”

Konteks: Dituturkan oleh moderator ketika meminta salah satu narasumber untuk menceritakan apa yang dialami oleh narasumber tersebut.

Tuturan data 29 terjadi saat moderator memulai diskusi malam ini. Tuturan meminta dapat dilihat pada tuturan yang dilakukan moderator ketika meminta salah satu narasumber untuk menceritakan apa yang dialami “Boleh anda ceritara apa yang anda alami.” Dalam hal ini moderator sebagai pemandu jalannya diskusi mempunyai kekuasaan absah meminta narasumber untuk menceritakan apa yang dialami pasien terkait pelayanan BPJS Tuturan pada data 29 dituturkan oleh moderator *talk show Indonesia lawyers club* episode ” BPJS sudah diruang UGD.”

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Pernyataan

Chaer dan Agustina (2012:50) kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian. Berikut ini beberapa data yang merupakan tindak tutur direktif menyatakan:

Narasumber: “Saya ada data bang Karni 64,4 juta itu kunjungan di RS rawat jalan kemudian ada 8,7 juta itu pasien yang dirawat inap selama tahun 2017. Pilar dari pelaksanaan ini ada 3 yang pertama resbuleng itu sebetulnya banyak masyarakat Indonesia yang samp[ai sekarang belum

mempunyai kesadaran untuk mendaftar menjadi peserta JKN. Dalam UUD dijelaskan peserta yang mendaftar itu harus dilayani. Gambaran dari peserta BPJS sekarang 203 juta lebih atau 78% dari populasi penduduk.

Konteks: Dituturkan oleh salah satu narasumber ILC kepada peserta ILC ketika memberikan informasi pada saat membicarakan perihal mengenai BPJS.

Data 34 dituturkan narasumber kepada peserta ILC saat memberikan informasi perihal pelayanan BPJS. Tuturan bentuk pernyataan yang ditandai dengan tuturan “*Saya ada data bang Karni 64,4 juta itu kunjungan di RS rawat jalan kemudian ada 8,7 juta itu pasien yang dirawat inap selama tahun 2017. Pilar dari pelaksanaan ini ada 3 yang pertama resbuleng itu sebetulnya banyak masyarakat Indonesia yang samp[ai sekarang belum mempunyai kesadaran untuk mendaftar menjadi peserta JKN. Dalam UUD dijelaskan peserta yang mendaftar itu harus dilayani. Gambaran dari peserta BPJS sekarang 203 juta lebih atau 78% dari populasi penduduk.*” Kekuasaan ahli yang digunakan narasumber saat menyampaikan informasi terkait BPJS kepada peserta ILC.

Representasi Fungsi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif Indonesia Lawyers Club di TV One

Fungsi tuturan moderator yang merepresentasikan kekuasaan dalam tindak tutur direktif pada ILC dilakukan yakni: 1) fungsi menyuruh, 2) melarang, 3) memberikan saran, 4) fungsi meminta, dan 5) fungsi pernyataan. Fungsi yang termuat dalam representasi kekuasaan bergantung pada konteks tuturan moderator dan narasumber pada ILC. Mencegah, memaksa dan memandu jalannya diskusi merupakan salah satu fungsi dari representasi kekuasaan moderator. Berikut representasi fungsi kekuasaan dalam

tidak tutur direktif pada *talk show* Indonesia *lawyers club* di TV One.

Representasi Kekuasaan dalam Fungsi Menyuruh

Dalam *talk show* Indonesia *lawyers club* moderator berada pada posisi yang dominan. Kedominannya ditunjukkan dari banyaknya kesempatan berbicara. Kuantitas kesempatan berbicara menunjukkan dominasi moderator. Berikut tuturan dengan representasi kekuasaan fungsi menyuruh yang dilakukan oleh moderator kepada narasumber.

Moderator: Mekarta hanya menyangkut kebutuhan pembeli dan Pemda serta pemerintah dan kemudian kasus pembakaran bendera. Tapi sebelumnya aplaus dulu untuk Ricat dengan lagunya butiran debu.”

Konteks: Tuturan ini dilakukan oleh narasumber ketika menyuruh seluruh peserta ILC untuk memberika aplaus sebelum acara ini dimulai.

Tuturan diatas tampak moderator menyuruh peserta ILC memberi *aplus*. Dari tuturan ini terlihat bahwa moderator sudah memfungsikan kekuasaan absah (*legitimate power*) untuk menyuruh narasumber memberi *aplus* untuk Ricat dengan lagunya butiran debu dilakukan oleh moderator sebelum memulai diskusi dengan narasumber. Data di atas diucapkan oleh moderator *talk show* Indonesia *lawyers club* episode “BPJS sudah di ruang UGD.”

Representasi Kekuasaan dalam Fungsi Melarang

Chaer (2010:94) tuturan dengan fungsi melarang dilakukan dalam kalimat modus imperatif. Moderator memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada narasumber pada *talk show* Indonesia *lawyers club*. Moderator dapat melakukan perintah atau larangan berdasarkan otoritas yang dimiliki. Berikut uraian data tuturan fungsi melarang.

Narasumber: “Saya sudah bilang metodenya apa, kok cuma ceramannya aja. Kita harus melihat dari segi waktu dan istilah, menggunakan istilah radikal padahal tidak bisa mendefinisikan radikal itu.”

Narasumber: “Tapi doktor itu bukan begitu caranya peneltian.”

Moderator: “Jangan dialog-jangan dioalog anda selesai baru dia.”

Konteks: Dituturkan oleh moderator ketika melarang narasumber untuk berbicara.

Tuturan ini dilakukan moderator ketika melarang narasumber untuk tidak berbicara karena narasumber lain masih semtara berbicara. Dalam konteks ini terlihat bahwa moderator sudah memfungsikan kekuasaan absah (*legitimate power*) untuk melarang narasumber berbicara ketika narasumber lain masih berbicara. Selain melarang kekuasaan juga difungsikan untuk mencegah narasumber agar diskusi kembali berjalan dengan baik karena narasumber melanggar aturan diskusi belum diberi kesempatan berbicara sudah memotong pembicaraan orang lain. Menurut Jumadi fungsi mencegah disebut fungsi preventif. Data di atas diucapkan oleh moderator *talk show* Indonesia *lawyers club* episode “Benarkah 41 mesjid terpapar radikalisme.”

Representasi Kekuasaan dalam Fungsi Memberikan Saran

Representasi kekuasaan dalam tindak tutur direktif memberikan saran atau menyarankan dimaksudkan penutur untuk memberikan anjuran, pendapat kepada mitra tutur. Kuantitas kesempatan berbicara menunjukkan dominasi moderator. Penggunaan beragam tuturan merepresentasikan fungsi-fungsi kekuasaan moderator. Berikut tuturan dengan fungsi memberikan saran yang dilakukan narasumber.

Narasumber: “Disepanjang pantai kekuatan konstruksi bangunan dan fasilitas publik harus betul-

betul tahan gempa. Seharusnya alat ini bisa di fungsikan sebagai silter tsunami demikan juga rambu evakuasi, jalur evakuasi, dan yang tak kalah penting latihan setiap tahun. APBD harus menyiapkan anggaran untuk sosialisasi dan gladi.”

Konteks: Dituturkan oleh narasumber kepada peserta ILC ketika melihat kontruksi bangunan dan fasilitas publik dan APBD harus menyiapkan anggaran terkait bencana yang terjadi di Kota Palu.

Data 46 merupakan representasi kekuasaan tindak direktif fungsi menyarankan dituturkan oleh narasumber kepada peserta ILC ketika melihat bencana yang terjadi di Palu. Ditinjau dari maksud tuturan bahwa narasumber menyarankan alat pendeteksi tsunami harus bisa difungsikan dan APBD harus menyiapkan anggaran untuk sosialisasi gladi. Tuturan narasumber merepresentasikan fungsi kekuasaan kepakaran (*Expert Power*) dalam hal ini narasumber mengetahui hal tersebut karena narasumber selaku kepala pusat data informasi dan humas BNPB.

Representasi Kekuasaan dalam Fungsi Meminta

Dalam *talk show Indonesia lawyers club* moderator berada pada posisi yang dominan. Kedominannya ditunjukkan dari banyaknya kesempatan berbicara. Kuantitas kesempatan berbicara menunjukkan dominasi moderator. Penggunaan beragam tuturan merepresentasikan fungsi-fungsi kekuasaan moderator. Tindak tutur fungsi meminta dalam *talk show Indonesia lawyers club* diwujudkan dengan bentuk tindak tutur direktif meminta bermodus kalimat imperatif. Namun tindak tutur direktif fungsi meminta diwujudkan juga dengan bentuk pertanyaan dan bentuk mempersilakan. Tuturan mempersilakan dimaksudkan untuk meminta secara sopan kepada mitra tutur sedangkan bentuk tindak

tutur pertanyaan atau bertanya dilakukan penutur untuk mendapatkan jawaban mitra tutur berupa pernyataan atau informasi. Chaer (2012:50) kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberikan jawaban secara lisan. Berikut tindak tutur direktif fungsi meminta:

Moderator: “Malam ini semua yang berkepentingan kita undang ke studio ini. Saya akan mulai lebih dulu dengan pasien BPJS yang mengalami. Dengan apa pelayanan yang anda alami. Boleh Anda ceritra apa yang Anda alami.”

Konteks: Dituturkan oleh moderator ketika meminta salah satu narasumber untuk menceritakan apa yang dialami oleh narasumber tersebut.

Paparan data diatas dilakukan moderator kepada narasumber untuk meminta narasumber menceritakan terkait pelayanan BPJS. Dari tuturan ini terlihat bahwa moderator sudah memfungsikan kekuasaan absah (*legitimate power*) ketika meminta narasumber untuk berbicara. Dapat dilihat bahwa moderator memiliki peran dalam diskusi bukan sekedar meminta tetapi mengatur jalannya diskusi. Kekuasaan ini digunakan moderator agar narasumber menceritakan apa yang dialami. Tuturan pada data 49 dituturkan oleh moderator *talk show Indonesia lawyers club* episode ” BPJS sudah diruang UGD.”

Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Pernyataan

Tindak tutur direktif pernyataan atau menyatakan yang dilakukan oleh moderator dan narasumber dilakukan dengan kalimat deklaratif. Chaer dan Agustina (2012:50) kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian. Berikut ini beberapa data yang merupakan tindak tutur direktif menyatakan:

Narasumber: “Saya ada data bang Karni 64,4 juta itu kunjungan di RS rawat jalan kemudian ada 8,7 juta itu pasien yang dirawat inap selama tahun 2017. Pilar dari pelaksanaan ini ada 3 yang pertama resbuleng itu sebetulnya banyak masyarakat Indonesia yang samp[ai sekarang belum mempunyai kesadaran untuk mendaftar menjadi peserta JKN. Dalam UUD dijelaskan peserta yang mendaftar itu harus dilayani. Gambaran dari peserta BPJS sekarang 203 juta lebih atau 78% dari populasi penduduk.

Konteks: Dituturkan oleh salah satu narasumber ILC kepada peserta ILC ketika memberikan informasi pada saat membicarakan perihal mengenai BPJS.

Data 74 dituturkan narasumber kepada peserta ILC saat memberikan informasi perihal pelayanan BPJS. Tuturan narasumber ini terlihat bahwa narasumber memfungsikan kekuasaan ahli (*Expert Power*) karena narasumber mengetahui dan memiliki informasi terkait BPJS narasumber juga selaku direktur pelayanan dan perluasan BPJS. Kekuasaan ahli yang digunakan narasumber saat menyampaikan informasi terkait BPJS kepada peserta ILC.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian rapresentasi kekuasaan dalam tindak tutur direktif Indonesia *lawyers club* di TV One pada moderator dan narasumber dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Representasi bentuk kekuasaan tindak tutur direktif dalam *talk show* Indonesia *lawyers club* di TV One diwujudkan dalam tuturan moderator dan narasumber . Dari hasil

penelitian, ditemukan delapan representasi bentuk kekuasaan tindak tutur direktif antara moderator dan narasumber. Kedelapan representasi bentuk kekuasaan tindak tutur direktif sebagai berikut. (1) Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Perintah, “*oke sekarang anda*”, (2) Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Melarang, “*Jangan dialog-jangan dioalog anda selesai baru dia.*”, (3) Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Memberi Saran, “*seharusnya bisa di fungsikan sebagai silter stunami demikan juga rambu evakuasi, jalur evakuasi dan yang tak kalah penting latihan setiap tahun. APBD harus menyiapkan anggaran untuk sosialisasi dan gladi* ”,(4) Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Pertanyaan, “*Apa kerana itu jadinya yah rumah sakit engganlah merawat pasien BPJS ? kadang-kadang katanya kalau udah masuk rumah sakit kita bilang BPJS malah ngak ada tempat?*”, (5) Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Mempersilakan, “*silahkan bu sudah banyak sakali unek-unek yang keluar diruangan ini.*” (6) Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Permintaan, “*boleh anda ceritra apa yang anda alami.*”, (7) Representasi Kekuasaan dalam Bentuk Pernyataan, “*bahwa BPJS ini bagus dan harus dilanjutkan*”. Kekuasaan absah (*legitimate power*) dan kekuasaan paksaan (*coercive power*) dalam bentuk melarang. Kekuasaan absah (*legitimate power*) dan kekuasaan ahli (*expert power*) dalam bentuk memberi saran, dan pertanyaan. Kekuasaan penghargaan (*reward power*) dalam bentuk persilaan. Dan kekuasaan ahli (*expert power*) dalam bentuk pernyataan. pada bentuk tindak tutur direktif perintah, melarang, pernyataan dan kekuasaan acuan (*referent power*). kekuasaan penghargaan (*reward power*),

2. Representasi fungsi kekuasaan dalam tindak tutur direktif pada *talk show* Indonesia *lawyers club* di TV One

diwujudkan dalam tuturan moderator dan narasumber. Dari hasil penelitian, ditemukan enam representasi fungsi kekuasaan tindak tutur direktif antara moderator dan narasumber. Keenam representasi bentuk kekuasaan tindak tutur direktif sebagai berikut. (1) Representasi Kekuasaan dalam Fungsi Menyuruh, “*Oke sekarang anda.*”, (2) Representasi Kekuasaan dalam Fungsi Melarang, “*udah saya kira sudah cukup tadi*”, (3) Representasi Kekuasaan dalam Fungsi Memberikan Saran, “*Seharusnya ini menggugah bangsa ini untuk lebih fokus untuk melakukan yang pertama adalah semua harusnya bersatu menolong.*”, (4) Representasi Kekuasaan dalam Fungsi Meminta, “*bisa anda ceritakan kepada kami apa yang anda alami ketika gempa*”, (5) Representasi Kekuasaan dalam Fungsi Pernyataan, “*Saya ada data bang Karni 64,4 juta itu kunjungan di RS rawat jalan kemudian ada 8,7 juta itu pasien yang dirawat inap selama tahun 2017. Pilar dari pelaksanaan ini ada 3 yang pertama resbuleng itu sebetulnya banyak masyarakat Indonesia yang sampai sekarang belum mempunyai kesadaran untuk mendaftar menjadi peserta JKN. Dalam UUD dijelaskan peserta yang mendaftar itu harus dilayani. Gambaran dari peserta BPJS sekarang 203 juta lebih atau 78% dari populasi penduduk.*”. Tuturan moderator memfungsikan kekuasaan absah (*legitimate power*). dalam hal ini moderator memiliki wewenang dalam memerintah, memaksa, dan mengatur jalannya diskusi.

Rekomendasi

1. Penelitian ini bisa dijadikan rujukan khususnya dalam kajian pragmatik yang membahas tentang tindak tutur direktif.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Dr. Yunidar Nur, M.Hum sebagai pembahas yang telah banyak memberikan arahan dan perbaikan kepada penulis dalam penyempurnaan penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Jumadi. 2005. *Representasi Power dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Depdiknas
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- ryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- s, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kjian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Chaer, A dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta Renika Cipta.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longm
- Yunidar. 2010. Representasi Kekuasaan dalam Wacana Politik (Kajian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Academica*. Vol 1 No 2.